

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode tahun 2006-2008)**

**Disusun oleh:
I Gusti Ayu Putu Shita Pangestti**

**Dosen Pembimbing:
Hj. Siti Mutmainah, S.E, M.Si, Akt**

ABSTRACT

Number of financial reporting scandals led to the stakeholders doubt the quality of information contained in financial statements. Their trust in the credibility and integrity of the business goes down because of the opportunistic behavior of managers. This study aims to examine and analyze the influence of board size, proportion of independent commissioners, audit committees, auditor reputation, firm size, and growth of the company against the practice of earnings management.

The population of this study used the entire banking sector companies listed on the Stock Exchange. Sampling was conducted with a purposive sampling technique. With the sampling method, it is found samples as many as 13 companies that were used in this study.

The results show that (1) board size has negative effect and it is not significant (2) the proportion of independent commissioners has negative effect and it is not significant (3) audit committee has positive effect and it is significant (4) auditor reputation has negative effect and it is not significant (5) size of the company's has positive effect and it is significant (6) the company's growth has negative effect and it is not significant

Keywords: Earnings management, board size, proportion of independent commissioners, audit committees, auditor reputation, firm size, firm growth

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Integritas laporan keuangan selalu menjadi isu penting bagi pemerintah dan para pengguna laporan keuangan lainnya (Shah dkk, 2009). Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi keuangan (SAK) adalah sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan akuitas dan laporan arus kas. Laporan ini digunakan oleh investor dan investor potensial, pemegang saham, kreditur, *supplier*, karyawan, bursa efek, dan para analis keuangan lainnya untuk memperoleh informasi penting tentang perusahaan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Lev, 1989 dalam Shah dkk, 2009). Hal lain yang mungkin digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah fleksibilitas dalam mengimplementasikan prinsip akuntansi yang berterima umum yang menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan dari beberapa pilihan kebijakan yang ada (Subramanyam, 1996).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang telah diketahui secara luas antara lain: Enron, World Com, Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistyanto, 2008). Beberapa skandal pelaporan keuangan akibat tindakan manajemen laba juga terjadi di beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk. Sementara menurut

beberapa media masa lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik yang melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan (Gideon, 2005).

Good corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan kepada perusahaan dan iklim usaha di suatu negara. Penerapan *good corporate governance* akan mendorong para pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara memperoleh keuntungan sesaat yang merugikan pihak lain sehingga tercipta persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.. Diterapkannya *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Sistem *corporate governance* yang baik akan mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*nya. Penelitian tentang hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba telah banyak dilakukan baik di luar dan di dalam negeri. Namun ditemukan adanya riset gap dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena riset gap dari penelitian-penelitian terdahulu.

Good corporate governance sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan kreditor karena *good corporate governance* dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal maupun eksternal. Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik pada sebuah perusahaan melibatkan pihak internal yaitu komite audit dan dewan komisaris serta pihak eksternal seperti akuntan publik. *Good corporate governance* juga merupakan jawaban atas tuntutan publik kepada dunia usaha untuk mewujudkan bisnis yang adil, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah ditemukannya *research gap* untuk masing-masing variabel baik variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba.

II. TELAAH TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001) mengenai pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di BEJ. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya faktor *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Gu dkk (2005) menganalisis faktor-faktor ekonomi termasuk karakteristik perusahaan yaitu *firm size*, *leverage*, *variability of cash flow*, *operating cycle*, *growth*, *negative earning*, *firm age*, *exchange listing*, *time trend*, *regulation*, *industries*, *auditor quality*, *qualified audit opinion* terhadap variabel akrual. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa variabel akrual dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage* dan *growth*. Sedangkan *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan.

Ujiyantho dan Pramuka (2007), meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Faktor proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan. Dengan menggunakan

metode analisis regresi berganda, mereka menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2 Hipotesis

Faktor pertama yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris yang berukuran besar memberikan efek yang berbeda terhadap tindakan manajemen laba. Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan pengendalian terhadap manajemen menjadi kurang efektif sehingga manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pengaturan dan pengelolaan laba (Yermack, 1996; Beasley, 1996; Jesen 1993 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Semakin besar ukuran dewan komisaris menyebabkan semakin lemahnya pengawasan terhadap manajemen sehingga semakin banyak tindakan manajemen laba yang dilakukan. Merujuk pada hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan pernyataan dari Yermack (1996), Beasley (1996), Jesen (1993), maka penelitian ini memprediksi ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Faktor kedua yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah proporsi dewan komisaris independen. Menurut Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen sehingga dapat mencegah pengaturan dan pengelolaan laba perusahaan. Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Hal ini menjadikan komisaris independen sebagai posisi terbaik untuk

mencegah tindakan manajemen laba dan menciptakan perusahaan dengan *good corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Berdasarkan pernyataan Beasley (1996) dan hasil penelitian terdahulu Gideon (2005), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Nasution dan Setiawan (2007), maka penelitian ini memprediksi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Faktor ketiga yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah komite audit. Komite audit merupakan komponen dalam sistem pengendalian perusahaan dan perannya sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007). Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Merujuk pada hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), maka penelitian ini memprediksi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba adalah negatif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Faktor keempat yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah reputasi auditor. Auditor yang independen biasanya memiliki reputasi yang baik. Perusahaan-perusahaan akan memilih menggunakan jasa auditor dengan reputasi baik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan mereka agar para *stakeholder*-nya menyakini kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Dengan independensinya auditor akan memberikan opini sesuai hasil temuannya. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian praktik manajemen laba. Auditor yang berreputasi baik karena memiliki independensi dan kualitas yang baik diharapkan mampu mengurangi tindak manajemen laba, maka penelitian ini

memprediksi reputasi tauditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Faktor kelima yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setawan (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih besar ketika mereka melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politiknya.

Merujuk pada penelitian Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setawan (2007) variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan *market capitalization*. Berdasarkan konsep *the political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memprediksi ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Faktor keenam yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan. Reynold dkk (2004) dalam Cahyonowati (2006) menyatakan bahwa: "*high growing firm have incentives to meet earnings benchmark, thus they more likely to manage earnings*". Pernyataan ini mendukung argumen bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka manajemen cenderung akan meningkatkan manajemen laba. Hasil Gu dkk (2005) juga menyatakan hubungan yang positif antara *growth* dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini memprediksi pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Merujuk pada penelitian Gu dkk (2005), variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan pertumbuhan aset. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H6 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen laba

Proksi yang digunakan adalah nilai dari *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) sebagaimana digunakan Nasution dan Setawan (2007). Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DA. Perhitungan *discretionary accruals* diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan *i* dipisahkan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal). Selengkapnya perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana $z_{it} = DA_{it} + \epsilon_{it}$

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TA_{it} = Total Akruar perusahaan i pada periode ke t

CO_{it} = Pinjaman yang dihapus bukukan (*loans charge offs*) perusahaan i pada periode ke t

$LOAN_{it}$ = Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan i pada periode ke t

NPA_{it} = Aktiva produktif yang bermasalah (*non performing assets*) perusahaan i pada periode ke t

ΔNPA_{it} = Selisih *non performing assets* perusahaan i pada periode t+1 dengan *non performing assets* pada periode t

$PPAP_t$ = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif perusahaan i pada periode ke t
e = eror

2. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007). Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diberi simbol UDK. Data dari ukuran dewan komisaris diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada bagian catatan atas laporan keuangan. Jumlah komisaris diketahui dengan menjumlahkan anggota komisaris dari dalam dan luar perusahaan.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan.. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Data mengenai jumlah anggota dewan komisaris independen diperoleh dari laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan. Variabel proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diberi simbol PDKI.

4. Komite Audit

Komite audit merupakan jumlah anggota komite audit perusahaan sampel. Variabel komite audit dalam penelitian ini diberi simbol KA. Bank Indonesia dan BAPEPAM telah mengeluarkan peraturan mengenai jumlah komite audit. Data mengenai jumlah komite audit diperoleh dari laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan.

5. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan variabel *dummy*. Auditor yang memiliki reputasi baik, yaitu diindikasikan dari afiliasi perusahaan dengan perusahaan kantor akuntan publik asing *the big four* yang terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Cooper, Ernst & Young, dan KMPG akan diberi nilai 1 (satu). Auditor dengan reputasi yang kurang baik adalah auditor yang perusahaannya tidak berafiliasi dengan *the big four* akan diberi nilai 0 (nol) . Variabel reputasi auditor dalam penelitian ini diberi simbol RA.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diproksi dengan nilai log dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun, (Walsh, 2004), kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan (Halim dkk, 2005). Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diberi symbol SZ.

7. Pertumbuhan Perusahaan

Variabel Pertumbuhan Perusahaan didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aktiva total. Merujuk pada penelitian Gu dkk (2005), Pertumbuhan Perusahaan diproksikan dengan aset *growth* yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (total aset t) minus periode sebelumnya (total aset t-1) terhadap total aset periode sebelumnya.

Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diberi simbol GRT. Merujuk pada Gu dkk (2005), formulasi untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$Asset\ Growth = \frac{\sum Assets - Lagged \sum Assets}{Lagged \sum Assets}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2006-2008. Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2006-2008)
2. Perusahaan memiliki kelengkapan data mengenai ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, *market capitalization*, *assets growth* selama periode pengamatan.
3. Perusahaan perbankan yang selalu terdaftar pada BEI tahun 2006 sampai 2008.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan periode tahun 2006-2008 yang diunduh dari website BEI (<http://www.jsx.co.id>). Data mengenai *market capitalization* diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan

cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel yang dipublikasikan oleh BEI serta melalui ICMD 2008 dan ICMD 2009. Data yang diperoleh kemudian diolah kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2009). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap disperse data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data (Ghozali, 2009).

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai toleran dan lawannya, (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, Ghozali (2009).

Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan metode grafik dan metode uji statistik (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Cara mendeteksinya adanya autokorelasi yaitu dengan *run test* (Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak diuji dengan analisis statistik. Tes statistik sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan nilai kurtosis atau skewness.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2009). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1UDK_{it} + \beta_2PDKI_{it} + \beta_3KA_{it} + \beta_4RA_{it} + \beta_5SZ_{it} + \beta_6GRT_{it} + e$$

Keterangan:

DA_{it} = Nilai *discretionary accruals* perusahaan i periode t.

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

UDK_{it} = Ukuran dewan komisaris perusahaan i pada tahun t, (dilihat dari total jumlah anggota dewan komisaris baik dari dalam maupun luar perusahaan).

$PDKI_{it}$ = Proporsi dewan komisaris independen perusahaan i pada tahun t, (dilihat dari presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris).

KA_{it}	= Ukuran komite audit pada perusahaan i pada tahun t (dilihat dari jumlah total anggota komite audit)
RA_{it}	= Reputasi auditor perusahaan i pada tahun t, (nilai 1 untuk reputasi baik dan nilai 0 untuk reputasi kurang baik)
SZ_{it}	= Ukuran perusahaan (dilihat dari nilai log <i>market capitalization</i> perusahaan i periode t).
GRT_{it}	= Pertumbuhan perusahaan i pada tahun t (dilihat dari <i>assets growth</i>).
e	= koefisien error.

Pembuatan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat di dalam *Unstandardized Coefficients B* (Ghozali, 2009).

3.5.4 Analisis Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2009).

3.5.5 Koefisien Determinasi

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *statistic of fit*. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square*. Apabila nilai *Adjusted R-Square* semakin mendekati 1, maka tingkat keeratannya juga semakin tinggi (Ghozali, 2009).

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2006 sampai dengan 2008. Berdasarkan data *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2007 dan 2009, total perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 sampai tahun 2008 adalah sebanyak 22 perusahaan. Proses seleksi dalam penentuan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* seperti terlihat dalam 4.1.

Tabel 4.1
Penentuan Sampel

Kriteria Perusahaan Sampel	Jumlah Perusahaan
sahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2006-2008	22
sahaan tidak mencantumkan komisaris independen selama periode tahun 2006-2008	(4)
sahaan tidak mencantumkan komite audit selama periode tahun 2006-2008	(5)
ah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	13

Sumber: Laporan keuangan perusahaan tahun 2007-2008

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan hasil pengolahan statistik dari sampel penelitian.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	39	2.2515E10	9.9831E12	2.051442E12	2.9899519E1 2
PDKI	39	.2500	.6667	.487698	.1013015
KA	39	2	7	3.72	1.075
UDK	39	3	10	5.72	1.731
GRT	39	-.0835	.8802	.159415	.1724882
SZ	39	11.3321	13.9556	12.681711	.8760040
RA	39	0	1	.85	.366
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Output SPSS

a. Variabel Manajemen Laba

. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *discretionary accrual* terendah pada perusahaan sampel selama tiga tahun periode pengamatan adalah 22.515.000.000 yang dimiliki oleh Bank Swadesi tahun 2006. Sebaliknya nilai *discretionary accrual* tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri 2006 sebesar 9.983.100.000.000 yang menunjukkan tindakan manajemen laba yang dilakukan Bank Mandiri tahun 2006 paling besar di antara perusahaan-perusahaan sampel lainnya. Dari tabel 4.2 dapat juga dilihat nilai rata-rata *discretionary accrual* perusahaan sampel selama tiga tahun periode pengamatan sebesar 2.051.442.000.000 dengan standar deviasi sebesar 2.051.442.000.000.

b. Variabel Ukuran Dewan Komisaris

Berikut ini disajikan hasil pengolahan statistik deskriptif frekuensi dari sampel penelitian:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi

DK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5	10.2	12.8	12.8
	4	5	10.2	12.8	25.6
	5	7	14.3	17.9	43.6
	6	10	20.4	25.6	69.2
	7	5	10.2	12.8	82.1
	8	6	12.2	15.4	97.4
	10	1	2.0	2.6	100.0
	Total	39	79.6	100.0	
Missin g	Syste m	10	20.4		
Total		49	100.0		

c. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) dalam penelitian ini diwakili oleh proporsi jumlah dewan komisaris independen dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai minimum PDKI sebesar 0,25 dimiliki oleh Bank Swadesi pada tahun 2007, yang berarti proporsi jumlah dewan komisaris independen dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang dimiliki Bank swadesi pada tahun 2007 paling rendah di antar seluruh perusahaan sampel. Sebaliknya PDKI tertinggi dimiliki oleh Bank Kesawan pada tahun 2008, Bank Mega tahun pada 2007 dan 2008 sebesar 0,6667. Hal ini berarti Bank Kesawan pada tahun 2008, Bank Mega pada tahun 2007 dan 2008 memiliki proporsi jumlah

dewan komisaris independen dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris paling tinggi di antar seluruh perusahaan sampel. Dari tabel 4.2 juga dapat dilihat nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen perusahaan sampel selama tiga tahun periode pengamatan mencapai 0,487698 dengan standar deviasi sebesar 0,1013015.

d. Variabel Komite Audit

Berikut ini disajikan hasil pengolahan statistik deskriptif frekuensi dari sampel penelitian:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi

KA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	4.1	5.1	5.1
	3	19	38.8	48.7	53.8
	4	9	18.4	23.1	76.9
	5	7	14.3	17.9	94.9
	6	1	2.0	2.6	97.4
	7	1	2.0	2.6	100.0
	Tota	39	79.6	100.0	
Missi	Syst	10	20.4		
Total		49	100.0		

Sumber: output SPSS

e. Variabel Reputasi Auditor

Reputasi auditor (RA) dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Auditor yang berasal dari kantor akuntan publik Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Cooper, Ernst & Young, dan KMPG akan diberi nilai 1 (satu). Auditor yang bukan dari keempat kantor akuntan publik tersebut diberi nilai 0 (nol). Berikut ini disajikan hasil pengolahan statistik deskriptif frekuensi dari sampel penelitian:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Deskriptif Frekuensi

		RA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	12.2	15.4	15.4
	1	33	67.3	84.6	100.0
	Total	39	79.6	100.0	
Missing	System	10	20.4		
Total		49	100.0		

Sumber: output SPSS

f. Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (UK) dalam penelitian ini diwakili oleh nilai dari *log of market capitalization*. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai terendah UK sebesar 11,3321 dimiliki oleh Bank Swadesi pada tahun 2006. Sedangkan nilai tertinggi UK dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2007 sebesar 13,9556. Dari tabel 4.2 juga dapat dilihat nilai rata-rata ukuran perusahaan sampel selama tiga tahun periode pengamatan sebesar 12,681711 dengan standar deviasi sebesar 0,8760040.

g. Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan ini diwakili oleh perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari aktiva total yang diberikan symbol GRT. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai terendah GRT sebesar -0,0835 dimiliki oleh Bank Mandiri

pada tahun 2008. Sedangkan nilai tertinggi GRT dimiliki oleh Bank Niaga pada tahun 2008 sebesar 0,8802. Dari tabel 4.2 juga dapat dilihat nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan sampel selama tiga tahun periode pengamatan sebesar 0,159415 dengan standar deviasi sebesar 0,1724882.

4.2 Analisi Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik Data

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak ada autokorelasi, tidak ada heteroskedastisitas

4.2.2 Pengujian Hipotesis

4.2.2.1 Uji Statistik F

Hasil uji statistik F menunjukkan model regresi yang digunakan sudah fit.

4.2.2.2 Uji Statistik t

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel ukuran dewan komisaris yang diwakili jumlah keseluruhan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tetapi kecil (tidak bermakna) terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris dengan praktik manajemen laba menunjukkan semakin besar ukuran dewan komisaris semakin kecil praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris belum terlalu banyak, sehingga komunikasi diantara mereka masih efektif dan mereka dapat memberikan pengawasan kepada manajemen. Dengan demikian kesempatan manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba semakin kecil.

2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel proporsi dewan komisaris independen yang diwakili oleh proporsi antara jumlah komisaris independen dan jumlah total dewan komisaris memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh kecil (tidak bermakna) terhadap praktik manajemen laba. Arah negatif menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen semakin rendah manajemen laba dan sebaliknya.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel komite audit yang diwakili oleh jumlah keseluruhan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan pada praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Arah positif menunjukkan semakin banyak jumlah komite audit semakin besar praktik manajemen laba dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah komite audit yang besar tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba. Jumlah komite audit yang besar ternyata tidak memperketat sistem pengendalian dan pengawasan komite audit kepada manajemen perusahaan. Kesulitan dalam melakukan koordinasi dan masalah komunikasi yang kurang efektif akan muncul jika jumlah komite audit terlalu besar. Masalah-masalah tersebut menyebabkan komite audit tidak dapat melakukan fungsi pengawasan dan pengendalian dengan optima, sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba.

4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel reputasi auditor yang diwakili oleh kantor akuntan publik *big four* atau tidak ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Arah negatif menunjukkan reputasi auditor yang baik (*KAP big four*) dapat mengurangi praktik manajemen

laba dan reputasi auditor yang kurang baik (non-KAP *big four*) dapat meningkatkan praktik manajemen laba

Auditor yang independen biasanya memiliki reputasi yang baik. Perusahaan-perusahaan akan memilih menggunakan jasa auditor dengan reputasi baik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan mereka agar para *stakeholder*-nya meyakini kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Dengan independensinya auditor akan memberikan opini sesuai hasil temuannya. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian praktik manajemen laba. Auditor yang bereputasi baik karena memiliki independensi dan kualitas yang baik mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan yang diwakili oleh log dari *market capitalization* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Arah positif menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan (log dari *market capitalization*) semakin besar praktik manajemen laba dan sebaliknya.

Perusahaan yang berukuran besar akan menanggung biaya politik yang besar karena itu perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politiknya (Sulistyanto, 2008). Teori ini juga didukung oleh penelitian Halim, dkk (2005) yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang dilakukan.

6. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel pertumbuhan yang diwakili oleh pertumbuhan aset memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan pada praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Arah negatif menunjukkan semakin besar

pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan aset) semakin kecil praktik manajemen laba dan sebaliknya. Dari hasil penelitian pada perusahaan perbankan selama tahun pengamatan pertumbuhan aset yang besar akan mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aset yang tinggi menyebabkan perusahaan mendapat sorotan dari masyarakat dan informasi mengenai perusahaan tersebut cepat menyebar. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor dan para kreditor. Untuk menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pemerintah, investor dan kreditor, perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan akan menghindari tersebarnya informasi tentang praktik-praktik kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui manajemen laba. Perusahaan akan menjaga citranya sehingga menghindari praktik-praktik yang dapat merusak citra perusahaan. Perusahaan juga menjaga agar informasi tentang perusahaan yang menyebar luas adalah informasi yang baik.

V.SIMPULAN KETERBATASAN DAN SARAN

3.4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana dewan komisaris sebagai wakil dari prinsipal melakukan fungsi pengawasan kepada manajemen (agen) dengan baik sehingga agen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba. Ukuran dewan komisaris yang besar ternyata dapat mengurangi praktik manajemen laba dan tidak menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan tugas dan tidak menimbulkan komunikasi yang tidak efektif antara dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan arah yang negatif, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis.

2. Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan teori agensi dimana anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) mewakili para *shareholder* (prinsipal) melakukan pengawasan terhadap manajernya (agen). Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah yang baik dalam perselisihan antar manajer dan dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap kebijakan manajer sehingga praktik manajemen laba dapat diperkecil. Komisaris merupakan posisi terbaik dalam melakukan fungsi pengawasan agar tercipta *good corporate governance*. Hasil penelitian yang menunjukkan arah negatif sudah sesuai dengan hipotesis, tetapi hasil menunjukkan hasil yang tidak signifikan.
3. Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori agensi. Komite audit sebagai wakil dari prinsipal seharusnya bertugas mengawasi manajer (agen) agar tidak melakukan tindakan-tindakan untuk kepentingan manajer pribadi yang dapat merugikan prinsipal. Hasil penelitian menunjukkan arah yang positif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis, tetapi hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan.

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit secara signifikan tidak dapat mengurangi manajemen laba karena jumlah anggota komite audit yang terlalu besar. Jumlah komite audit yang terlalu besar menimbulkan kurangnya koordinasi antar komite audit dalam melaksanakan pengawasan terhadap kebijakan yang dibuat manajemen sehingga manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba.
4. Reputasi auditor memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan teori agensi dimana auditor sebagai wakil dari prinsipal melakukan audit terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajer (agen). Hasil penelitian menunjukkan arah yang negatif sudah sesuai dengan hipotesis, tetapi menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

5. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan yang besar memiliki biaya politik yang besar sehingga melakukan pengelolaan dan pengaturan laba untuk memperkecil biaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan arah yang positif dan signifikan sesuai dengan hipotesis
6. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan *political cost hypothesis* dan tidak sesuai dengan hipotesis yang di ajukan.

5.2 Keterbatasan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel pada kelompok industri perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, sehingga hanya mendapatkan sampel yang relatif sedikit..
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan yang diteliti hanya mampu memprediksi manajemen laba sebesar 60,9%

5.3 Saran

Berdasarkan interpretasi hasil dan simpulan yang diperoleh, maka perlu dibuat saran sebagai berikut:

1. Implikasi kebijakan
 - a. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Karena itu pemerintah, kreditur, dan investor diharapkan berhati-hari pada perusahaan yang memiliki komite audit dalam jumlah banyak karena ada kecenderungan melakukan manajemen laba.
 - b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif dan dominan terhadap manajemen laba, oleh karena itu pemerintah, investor, dan kreditor harus mewaspadaai perusahaan-perusahaan yang mempunyai ukuran besar (yang diukur

dengan *market capitalitation*) karena ada kecenderungan akan semakin banyak melakukan manajemen laba.

2. Saran untuk Penelitian yang Akan Datang

- a. Dapat menambahkan variabel lain seperti kepemilikan manajerial seperti pada penelitian Gideon (2005), dan variabel kepemilikan institusional seperti pada penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) untuk meningkatkan kemampuan prediksi terhadap manajemen laba.
- b. Perlunya memperluas populasi pada keseluruhan perusahaan perbankan tidak hanya pada perusahaan yang terdaftar di BEI saja tetapi juga seluruh perusahaan perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khabash, Ahmed A & Ali A. Al-Thuneibat. 2009. "Earnings Management Practices from The Perspective of External and Internal Auditors: Evidence from Jordan." Jordan: *Accounting Department The University of Jordan*.

Anthony, Robert N & Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.

Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. **Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit**

_____. 2004. Kep-45/PM/2004. **Direksi dan Komisaris Emiten dan Perusahaan Publik**

Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-315/BEJ/07-2001. **Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa**

_____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. **Keanggotaan Komite Audit**

Cahyonowati, Nur. 2006. "The Effect of Firm Size, Leverage and Firm Growth on Earnings Management with Auditor's Industry Expertise as a Moderating Variable (Empirical Evidence from the Jakarta Stock Exchange)". Tesis tidak dipublikasikan. Magister Akuntansi Undip.

- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: . BP UNDIP
- Cormier, Denis, dkk. 2009. "Corporate Governance and Information Asymmetry Between Managers and Investor". Emerald Group Publishing, Vol 10, No.5, pp 574-589
- Dechow, P. 1996. "Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economic* 18:p.2-42
- Gideon, SB. 2005. "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)VIII*, Solo.
- Gu, Zhaoyang, Lee, C. J., Rosett, J.G. 2005. "What Determines the Variability of Accounting Accruals?" *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 24: 313-314
- Ghozali, Imam . 2005. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan SPSS*. Semarang: BP UNDIP
- Halim, J, C. Meiden, dan R. L. Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang Termasuk dalam Indek LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo
- Haris, Wibisono. 2004. "Pengaruh Earning Management Terhadap Kinerja di Seputar SEO". Tesis S2. Magister Akuntansi UNDIP. Tidak dipublikasikan
- Healy, Paul M. & James M. Wahlen. 1998. "A Review of the Earnings Management Literatur and Its Implications for Standard Setting". Working paper.
- Hendriksen, Eldon S & Michael. F van Breda. 2000. *Accounting Theory*. Jakarta: Interaksara
- Lo, Eko Widodo. 2005. "Manajemen Laba: Suatu Sintesa Teori". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. XVI, No. 3, p. 173-181
- Muid, Dul; Catur, Nanang P. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi & Auditing* Vol. 01. No. 02. Mei 2005: 139-161
- Muljono, Michael, dan Dody Setiawan. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Persentase Kepemilikan Saham oleh Publik terhadap Earning Management pada

Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia”. *Undergraduate Thesis Airlangga University*, ADLN D Digital Collection.

Nasution Marihot, dan Doddy Setiawan.2007. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”, *SNA X,Makasar*.

Nuraini, A, Zanin, Sumarno. 2007. “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Maksi*, Vol.7 No.1 Januari: 19-32

Nuryaman. 2008. “ Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi(SNA) XI*.

Schipper A & R.W. Vishny. 1989.” A Survey of Corporate Governance”. *Journal of Finance*, Vol LII, No.2, June, pp 737-783

Scott, William R.2000. “Financial Accounting Theory”. *International Edition*. New Jersey: Prentice-Hal, Inc.

Silvia, Veronica & Siddarta Utama. 2005.”Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Good Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi VII. Solo*

Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba:Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tarjo. 2008. “ Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.” *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Utama, S & Sylvia Veronika. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)VIII. Solo*

Utami, W, 2005. “Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas: (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur).” *Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII, Solo*, 15-16 September, h 100-116

Walsh, Caran. 2004. *Key Management Ratio: Rasio-rasio Manajemen Paling Penting Pergerakan dan Pengendalian Bisnis*. Jakarta:Erlangga

Widyaningdyah, A. U, 2001."Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol.3, No.2.